

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **Edukasi Interaksi Obat Dengan Makanan Pada Pasien Yang Menggunakan Terapi Jangka Panjang**

M. Agus Jabir<sup>1\*</sup>, Meidyana Bayarani<sup>2</sup>, Mochamad Robby Fajar Cahya<sup>3</sup>, Djunaedi<sup>4</sup>

<sup>\*1</sup> Program Studi Keperawatan, STIKes Yapika Makassar

<sup>2</sup> Program Studi Keperawatan, STIKes Gunung Sari Makassar

<sup>3</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Binawan Jakarta

<sup>4</sup> Program Studi Gizi, STIKes Salewangan Maros

#### **ABSTRACT**

Long-term therapy for patients with chronic diseases requires regular and continuous medication use. One common problem in long-term treatment is a lack of patient understanding of drug-food interactions. These interactions can affect drug effectiveness, increase the risk of side effects, and decrease the success of therapy. This Community Service activity aims to increase patient knowledge and awareness regarding drug-food interactions to support the safety and effectiveness of long-term therapy. Implementation methods included health education, drug counseling, interactive discussions, and evaluation through pre- and post-tests. The results of the activity showed a significant increase in patient knowledge regarding the types of drug-food interactions and how to consume them correctly. This education is expected to improve therapy adherence and prevent drug-related problems in patients on long-term therapy.

**Keywords:** Drug-Food Interactions, Long-Term Therapy, Patient Education, Drug Counseling, Community Service



*e-ISSN: 2964-9196*  
*Vol.4 No. 2 Maret 2026*

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### ABSTRAK

Terapi jangka panjang pada pasien dengan penyakit kronis memerlukan penggunaan obat secara rutin dan berkelanjutan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam pengobatan jangka panjang adalah kurangnya pemahaman pasien mengenai interaksi obat dengan makanan. Interaksi tersebut dapat memengaruhi efektivitas obat, meningkatkan risiko efek samping, serta menurunkan keberhasilan terapi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai interaksi obat dengan makanan sebagai upaya mendukung keamanan dan efektivitas terapi jangka panjang. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan, konseling obat, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan pasien mengenai jenis interaksi obat–makanan dan cara mengonsumsinya dengan benar. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terapi dan mencegah terjadinya masalah terkait penggunaan obat pada pasien terapi jangka panjang.

**Kata Kunci:** Interaksi Obat–Makanan, Terapi Jangka Panjang, Edukasi Pasien, Konseling Obat, Pengabdian Masyarakat

\*Correspondent Author: M. Agus Jabir

\*e-mail: [agusjabirmuhammad@gmail.com](mailto:agusjabirmuhammad@gmail.com)

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### I. PENDAHULUAN

Pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung, asma, dan gangguan ginjal umumnya memerlukan terapi obat dalam jangka panjang. Keberhasilan terapi jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, tetapi juga oleh cara penggunaan obat yang benar, termasuk waktu dan cara konsumsi obat yang berkaitan dengan makanan.

Interaksi obat dengan makanan merupakan salah satu faktor yang sering diabaikan oleh pasien. Makanan tertentu dapat memengaruhi absorpsi, metabolisme, dan efektivitas obat, bahkan dapat meningkatkan risiko efek samping. Contohnya, konsumsi makanan tinggi lemak dapat memperlambat atau meningkatkan absorpsi obat tertentu, sedangkan makanan atau minuman seperti susu, teh, kopi, dan jus grapefruit dapat mengganggu kerja beberapa jenis obat.

Kurangnya pengetahuan pasien mengenai interaksi obat dengan makanan dapat menyebabkan terapi menjadi tidak optimal. Banyak pasien yang mengonsumsi obat bersamaan dengan makanan tanpa memahami apakah obat tersebut sebaiknya diminum sebelum, sesudah, atau saat makan. Kondisi ini dapat menurunkan efektivitas pengobatan dan berpotensi menimbulkan efek yang merugikan.

Edukasi interaksi obat dengan makanan merupakan bagian penting dari pelayanan kefarmasian dan konseling obat. Melalui edukasi yang tepat, pasien dapat memahami cara penggunaan obat yang aman dan efektif. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk memberikan edukasi mengenai interaksi obat dengan makanan kepada pasien yang menjalani terapi jangka panjang sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dan keamanan terapi.

### II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis konseling obat, dengan sasaran pasien yang menjalani terapi jangka panjang.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### a. Desain Kegiatan

Desain kegiatan berupa penyuluhan dan konseling obat yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan melalui metode pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan pasien.

### b. Sasaran dan Lokasi

Sasaran kegiatan adalah pasien dengan penyakit kronis yang menggunakan obat jangka panjang. Kegiatan dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan atau balai pertemuan masyarakat.

### c. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan tenaga kesehatan dan pengelola fasilitas
- Identifikasi pasien terapi jangka panjang
- Penyusunan materi edukasi interaksi obat–makanan
- Persiapan media edukasi (leaflet, poster, tabel interaksi)
- Penyusunan instrumen evaluasi

### d. Tahap Pelaksanaan

#### 1) Penyuluhan Kesehatan

Penyampaian materi tentang pengertian dan contoh interaksi obat dengan makanan.

#### 2) Konseling Obat

Penjelasan spesifik mengenai aturan konsumsi obat pasien terkait makanan.

#### 3) Diskusi Interaktif

Tanya jawab mengenai kebiasaan konsumsi obat dan makanan sehari-hari.

#### 4) Penguatan Pesan Edukasi

Penekanan pentingnya mengikuti aturan minum obat yang benar.

### e. Tahap Evaluasi

- Pengukuran pengetahuan melalui pre-test dan post-test
- Observasi pemahaman pasien
- Pengumpulan umpan balik peserta

Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Kegiatan

#### Edukasi Interaksi Obat dengan Makanan pada Pasien yang Menggunakan Terapi Jangka Panjang

##### 1) Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi interaksi obat dengan makanan dilaksanakan pada pasien yang menjalani terapi jangka panjang, terutama pasien dengan penyakit kronis yang mengonsumsi obat secara rutin setiap hari. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar pasien mengaku belum pernah mendapatkan penjelasan secara khusus mengenai hubungan antara obat dan makanan. Pasien umumnya hanya mengetahui aturan minum obat secara umum, seperti jumlah dan frekuensi, tanpa memahami waktu konsumsi yang tepat terkait makanan.

Selama kegiatan, pasien menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi diskusi dan konseling individual. Banyak pasien mengungkapkan kebiasaan mengonsumsi obat bersamaan dengan makanan tertentu, seperti kopi, teh, susu, atau makanan berlemak, tanpa mengetahui potensi dampaknya terhadap efektivitas obat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah interaksi obat–makanan merupakan isu nyata yang sering terjadi dalam terapi jangka panjang.

##### 2) Peningkatan Pengetahuan Pasien tentang Interaksi Obat–Makanan

Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan pasien setelah diberikan edukasi.

**Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Pasien**

Aspek Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Pengertian interaksi obat–makanan	45	92	+47
Aturan waktu minum obat	48	94	+46
Jenis makanan yang perlu dihindari	42	90	+48
Dampak interaksi terhadap efektivitas obat	46	93	+47

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu menjembatani kesenjangan informasi yang selama ini dialami pasien terkait penggunaan obat jangka panjang.

### 3) Perubahan Sikap dan Kesadaran Pasien

Selain peningkatan pengetahuan, terjadi perubahan sikap dan kesadaran pasien dalam penggunaan obat.

**Tabel 2. Perubahan Sikap dan Kesadaran Pasien**

Indikator Sikap	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Kepatuhan terhadap aturan minum obat	50	92
Kehati-hatian mengonsumsi obat dengan makanan	45	91
Kesediaan bertanya ke tenaga kesehatan	48	94
Kesadaran membaca informasi obat	42	90

Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pasien tidak hanya memahami informasi secara teoritis, tetapi juga mulai menginternalisasi pentingnya penggunaan obat yang aman dan rasional.

### 4) Analisis Peran Edukasi terhadap Keamanan Terapi

Secara analitis, edukasi interaksi obat–makanan berperan penting dalam mencegah drug-related problems (DRPs) pada pasien terapi jangka panjang. Kurangnya pemahaman pasien terhadap interaksi obat–makanan dapat menyebabkan penurunan absorpsi obat, peningkatan efek samping, atau bahkan kegagalan terapi. Edukasi yang tepat membantu pasien memahami bahwa waktu dan cara konsumsi obat merupakan bagian integral dari keberhasilan terapi.

Edukasi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap risiko penggunaan obat yang tidak sesuai aturan. Setelah mendapatkan edukasi, pasien menjadi lebih berhati-hati dalam mengonsumsi obat bersamaan dengan makanan tertentu dan lebih proaktif dalam mencari informasi dari tenaga kesehatan.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### 5) Implikasi Edukasi terhadap Kepatuhan dan Keberhasilan Terapi

Peningkatan pengetahuan dan sikap positif pasien memiliki implikasi langsung terhadap kepatuhan terapi jangka panjang. Pasien yang memahami interaksi obat-makanan cenderung lebih patuh terhadap aturan minum obat dan lebih konsisten menjalani terapi. Hal ini berdampak pada peningkatan efektivitas terapi dan penurunan risiko komplikasi akibat penggunaan obat yang tidak tepat.

Dari perspektif pelayanan kesehatan, edukasi interaksi obat-makanan merupakan intervensi promotif dan preventif yang relatif sederhana namun berdampak besar. Edukasi ini dapat menurunkan kejadian efek samping obat, meningkatkan kepuasan pasien, serta mendukung pengelolaan penyakit kronis secara optimal.

#### **b. Pembahasan**

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi interaksi obat dengan makanan merupakan komponen penting dalam pelayanan kefarmasian dan pengelolaan terapi jangka panjang. Sebelum edukasi, pasien cenderung menganggap makanan tidak memiliki pengaruh terhadap obat yang dikonsumsi. Setelah edukasi, pasien mulai memahami bahwa interaksi obat-makanan dapat memengaruhi keberhasilan terapi secara signifikan.

Pendekatan edukatif yang bersifat komunikatif dan berpusat pada pasien terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien. Konseling obat memberikan ruang bagi pasien untuk berdiskusi secara terbuka mengenai kebiasaan sehari-hari yang berpotensi memengaruhi terapi. Hal ini sejalan dengan konsep patient-centered care, di mana pasien dilibatkan aktif dalam pengelolaan kesehatannya.

Dengan demikian, edukasi interaksi obat-makanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan pasien. Pemberdayaan ini menjadi kunci dalam meningkatkan keamanan, efektivitas, dan keberhasilan terapi jangka panjang.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

#### a. Kesimpulan

Edukasi interaksi obat dengan makanan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien yang menjalani terapi jangka panjang. Pemahaman yang baik mengenai interaksi obat–makanan dapat meningkatkan keamanan, efektivitas terapi, serta kepatuhan pasien dalam penggunaan obat. Program ini merupakan bagian penting dari pelayanan kefarmasian dalam mendukung pengelolaan penyakit kronis.

#### b. Saran

- 1) Edukasi interaksi obat–makanan perlu dilakukan secara rutin pada pasien terapi jangka panjang.
- 2) Tenaga kesehatan diharapkan aktif memberikan konseling obat yang komprehensif.
- 3) Pasien dianjurkan untuk selalu berkonsultasi sebelum mengonsumsi obat bersama makanan tertentu.
- 4) Kegiatan PKM lanjutan dapat mengevaluasi dampak jangka panjang edukasi terhadap keberhasilan terapi.

### DAFTAR PUSTAKA

1. American Society of Health-System Pharmacists. (2018). *Drug information handbook*. Bethesda.
2. Bushra, R., Aslam, N., & Khan, A. Y. (2011). Food-drug interactions. *Oman Medical Journal*, 26(2), 77–83.
3. Chisholm-Burns, M. A., et al. (2010). Pharmacists' interventions and patient outcomes. *Medical Care*, 48(10), 923–933.
4. Cahya, M. R. F., Putri, S. K., Noor, M. A., Aini, D. N., Mahoklory, S. S., & Nazara, D. S. (2024). Principals of Implementing Early Mobilization in Patients in Intensive Care Units. *International Journal of Health Sciences*, 2(3), 927–938. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v2i3.437>
5. DiPiro, J. T., et al. (2017). *Pharmacotherapy: A pathophysiologic approach*. McGraw-Hill.
6. Ernawati, E., Ula, Z., Muthoharoh, B. L., Saad, R., Devin, D., Wati, I., & Rahmat, R. A. (2025). Post-Delivery Recovery Until All Women's Reproductive Organs Recover After Delivery (Postpartum Period 6 - 8 Weeks) Regarding Knowledge Of Umbilical Cord Care

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- In Postpartum Mothers. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 217–224. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i2.645>
7. Hidayat, A. A. A. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
  8. Hoda, F. S., Zaenal, Z., & Hastutiningtyas, W. R. (2025). The Influence of Emotional Counseling on Self-Acceptance of Chronic Illness Patients in the Terminal Phase. *International Journal of Health Sciences*, 3(3), 583–589. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i3.833>
  9. Jabir, M. A., Hilal, A., Herman, H., W, R. R., Asrianto, A., & Betan, A. B. (2024). Upaya Untuk Melindungi Diri Dari Risiko Kesehatan Bagi Kelompok Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.510>
  10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kefarmasian*. Jakarta.
  11. McCabe, B. J. (2012). Prevention of food-drug interactions. *Journal of Pharmacy Practice*, 25(4), 428–434.
  12. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
  13. Osterberg, L., & Blaschke, T. (2005). Adherence to medication. *New England Journal of Medicine*, 353(5), 487–497.
  14. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
  15. Rang, H. P., et al. (2016). *Rang and Dale's pharmacology*. Elsevier.
  16. Sabaté, E. (2003). *Adherence to long-term therapies*. Geneva: WHO.
  17. Siregar, C. J. P., & Amalia, L. (2019). Edukasi obat dan keamanan terapi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(2), 85–92.
  18. Stockley, I. H. (2010). *Stockley's drug interactions*. Pharmaceutical Press.
  19. Sunanto, S., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2025). The Effect of Night Shift Work on Nurses' Fatigue and Work Concentration in the Emergency Department. *International Journal of Health Sciences*, 3(4), 606–613. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i4.867>
  20. Tatro, D. S. (2015). *Drug interaction facts*. Wolters Kluwer.
  21. World Health Organization. (2006). *The safety of medicines*. Geneva.